

**BAB II****SISTEM PENGAJARAN TERPISAH DAN PELAKSANAAN AJARAN  
AGAMA SERTA HASIL BELAJAR****A. Deskripsi Pustaka****1. Sistem Pengajaran Terpisah****a. Pengertian, Dasar dan Tujuan**

Sistem adalah suatu konsep yang abstrak. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup> Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Sistem adalah satu kesatuan dari berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Muhaimin, sistem dapat didefinisikan dalam konteks pembelajaran sebagai<sup>3</sup>;

Keseluruhan komponen terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerjasama mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, sistem mempunyai sejumlah komponen, setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, tetapi antrakomponen satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Seperti dalam pengajaran, komponen-komponen yang saling berkaitan yaitu kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, alat dan media, evaluasi. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan pendidikan. Karakteristik suatu sistem<sup>4</sup>:

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 1.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 195.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 160.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 195.

- 1) Setiap sistem memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu pergerakan sistem.
- 2) Selalu mengandung proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. Semakin kompleks tujuan, maka semakin rumit juga proses kegiatan.
- 3) Sistem memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan.

Dalam pengajaran, perumusan tujuan adalah yang utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu proses pengajaran harus direncanakan. Suatu sistem pengajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap yaitu analisis (menentukan dan meumuskan tujuan), sintesis (perencanaan proses yang akan ditempuh) dan evaluasi (mengetes tahap pertama dan kedua).<sup>5</sup>

Sistem pengajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan. Orang yang terlibat dalam sistem pengajaran adalah siswa, guru dan tenaga lainnya seperti tenaga laboratorium. Material: buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan : ruang kelas, perlengkapan audiovisual, bahkan juga komputer. Prosedur: jadwal dan metode penyampaian informasi, penyediaan untuk praktek, belajar, pengetesan penentuan tingkat. Sistem pengajaran dapat dilaksanakan dalam bentuk membaca buku, sistem belajar di kelas atau sekolah.<sup>6</sup> Ciri-ciri sistem pengajaran<sup>7</sup>:

- 1) Rencana, merupakan penataan intensional orang, material dan prosedur yang merupakan unsur sistem pengajaran sesuai dengan suatu rencana khusus sehingga tidak mengambang.

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 7.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 11.

- 2) Salingketergantungan, unsur-unsur suatu sistem merupakan bagian yang koheren dalam keseluruhan, masing-masing bagian bersifat esensial, satu sama lain saling memberikan sumbangan tertentu.
- 3) Tujuan, menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem-sistem alami. Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti sistem transportasi, komunikasi, pemerintahan. Sistem natural seperti sistem ekologi, sistem persyaratan pada hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan atau maksud.

Strategi dasar merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubung dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Strategi dasar merencanakan desain suatu sistem<sup>8</sup> :

#### 1) Menganalisis tuntutan-tuntutan sistem

Tahap analisis tuntutan sistem, si perancang perlu mengidentifikasi hal berikut:

- a) Apa yang mesti dilaksanakan berkenaan dengan tujuan sistem.
- b) Keadaan sistem yang ada sekarang yang berkenaan dengan sumber-sumber dan hambatan-hambatan yang bertalian dengan pencapaian tujuan sistem. Tujuan, sumber dan hambatan perlu mendapat pertimbangan, yang berarti perancang berada dalam kedudukan untuk menilai semua komponen sistem yang ada metode pengorganisasiannya.

#### 2) Mendesain sistem

Tahap mendesain sistem, si perancang memilih dan mengorganisasi komponen tertentu dan prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan dalam sistem serta mengujicobakannya. Prosedur-prosedur dalam tahap itu berkenaan dengan hal-hal berikut :

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 19-20.

- a) Formulasi tujuan
  - b) Deskripsi tugas
  - c) Jenis-jenis belajar
  - d) Analisis tugas
  - e) Belajar dan motivasi
  - f) Konsep-konsep dan prinsip-prinsip
  - g) Pemecahan masalah, keterampilan-keterampilan motorik perseptual.
- 3) Mengevaluasi dampak sistem

Tahap penilaian, perancang membandingkan perilaku nyata dengan perilaku yang direncanakan. Apakah sistem perlu dirancang kembali atau tidak, bergantung pada besarnya perbedaan antara yang direncanakan dengan ada dalam kenyataan. Jadi tahap ini berkenaan dengan evaluasi sistem.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan sistem pengajaran terpisah merupakan pemisahan atau pengelompokan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini dilakukan bukan hanya di dalam kelas saja, melainkan kantin, toilet dan tempat ibadahnya pun dipisah juga.

Dasar dari pemisahan kelas yaitu pengelompokan peserta didik, menurut William A Jeager yang dikutip oleh Barotut Taqiyah dapat didasarkan kepada:<sup>9</sup>

- 1) Fungsi Integrasi yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada di peserta didik. Pengelompokan ini didasarkan menurut jenis kelamin, umur dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
- 2) Fungsi perbedaan yaitu pengelompokan peserta didik kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat individu.

---

<sup>9</sup> Barotut Taqiyah, “Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik laki-Laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 11.

Pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan jenis kelamin yang berbeda dalam suatu kelas yang berbeda. Pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin tersebut bertujuan agar peserta didik laki-laki dan perempuan mampu memimpin kelasnya masing-masing.<sup>10</sup> Pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya merupakan ajaran dari agama Islam. Pemisahan ini untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang seperti zina. Apabila antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan munculnya godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya. Allah berfirman dalam surat An Nur ayat 30 dan Al Isra ayat 32:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya : *“katakan kepada orang laki-laki beriman : hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”*.<sup>11</sup>

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *“dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sesungguhnya perbuatan keji dan sesuatu jalan yang buruk”*.<sup>12</sup>

Kedua ayat tersebut merupakan dasar dari dianjurkannya pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Dikarenakan apabila mereka dicampur akan lebih mendekatkannya pada perbuatan yang buruk. Diman dikhawatirkan akan menimbulkan syahwat diantara keduanya.

<sup>10</sup> Imam Ahmadi, *“Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta”* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 1.

<sup>11</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya Surat An Nur ayat 30, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Sygma Publishing. Bandung, 2010, hlm. 698.

<sup>12</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya Surat Al Isra ayat 32, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Sygma Publishing. Bandung, 2010, hlm. 567.

Tujuan sistem pengajaran terpisah diterapkan adalah karena perintah dari ajaran agama Islam yaitu untuk dapat menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak akan adanya fitnah atau menimbulkan syahwat diantara keduanya. Selain itu, dari segi pendidikan bertujuan untuk memberikan tempat bagi peserta didik fokus dan konsentrasi dalam belajar.

#### **b. Pendapat dari Beberapa Ahli**

##### 1) Al Qabisi, seorang tokoh pendidikan Islam

Pencampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu tempat dikenal dengan istilah *Co-Educational Clases*. Al Qabisi tidak setuju bila murid laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu kelas atau *kuttab* sehingga anak itu harus tetap belajar sampai usia *baligh* hal ini akan menimbulkan hal yang tidak baik.<sup>13</sup> Karena anak yang berusia *muharriqah* (masa pubertas/remaja) tidak memiliki ketenangan jiwa dan timbul dorongan kuat untuk mempertahankan jenis kelaminnya dan dikhawatirkan akan timbul hal-hal yang tidak baik dan merusak moralnya.<sup>14</sup>

Bagi Al qabisi, dalam mengikuti pembelajaran agama kebebasan diberikan pada siapa saja. Al Qabisi sendiri tidak menetapkan umur dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Walaupun diberikan kebebasan, namun pencampuran antara laki-laki dan perempuan tetap perlu dijaga. Hal ini untuk menghindari timbulnya masalah sosial yang menyimpang dari tujuan pendidikan, maka langkah yang diambil al qabisi adalah memisahkan antara pelajar laki-laki dan perempuan di sekolah yang terpisah.<sup>15</sup>

Apa yang dikatakan Al Qabisi sangat sesuai dengan ajaran Islam dan saling mendukung satu sama lain. Karena pada usia remaja, terjadi banyak perubahan yang dialaminya, bagi dari segi fisik maupun psikologi. Yang menjadi masalahnya terletak pada tidak seimbangannya perkembangan pada perubahan psikologi anak. Selain itu, perkembangan psikologi anak juga harus tetap diarahkan agar sesuai dengan ajaran

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 72.

<sup>14</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran-aliran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 72.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 73.

Islam. Sehingga menurut Hannan Athiyah Ath-Thuri para orang tua harus memilihkan sekolah yang sesuai dengan anak perempuannya, baik dari segi siswa, tenaga pendidik, maupun administrasinya. Sekolah yang menjadi pilihan itu harus sekolah yang memperhatikan keistiqamahan beragama dan berakhlak.<sup>16</sup>

2) Elizabeth Felgouri, kepala ikatan sekolah-sekolah khusus putri daerah New Hamps

Sesungguhnya lingkungan pelajar yang terdiri hanya para putri, terhindar dari tekanan psikologi, sosial dan ambisi pelajar putra yang selalu ingin menguasai. Dalam kondisi ini para pelajar putri tidak hanya mampu membuktikan keunggulan mereka, bahkan juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menampung lebih banyak lagi informasi, kemudian mengolah dan menganalisisnya hingga menuangkannya dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan yang inovatif.<sup>17</sup>

Bahkan dia mengukuhkan bahwa seiring dengan Pengembangan pemakaian teknologi dalam proses pengajaran ternyata prosentase keunggulan yang diraih oleh para pelajar putri di sekolah-sekolah yang tidak campur semakin bertambah. Prosentase kelulusan di antara mereka semakin naik dalam meraih ijazah umum sampai 93% sedang prosentase yang meraih predikat istimewa mencapai 50%.<sup>18</sup> Berdasarkan penelitian tersebut, pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan sangat memberi dampak yang positif bagi prestasi peserta didik. Karena terutama perempuan akan merasa tertekan jika satu kelas dengan laki-laki, yang biasanya memang suka mengolok-olok pihak perempuan. Dari sikap itu muncul rasa tidak nyaman bahkan tertekan dari pihak perempuan yang selanjutnya berdampak pada pembelajarannya.

---

<sup>16</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Ad-Daur At-Tarbawy Li Al-Walidain Fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah Fi Marhalah Al-Murahaqah*, diterjemahkan oleh Aan Wahyudi, Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 290.

<sup>17</sup> Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah-Jangan Terpedaya* diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005, hlm. 282.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 282.

### 3) Shirley William, guru besar dari Universitas Harvard

Shirley William telah menghabiskan masa belajarnya di sekolah-sekolah yang tidak dicampur, sehingga ia mampu meraih ijazah yang berpredikat level A. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Serfill yang juga para mahasiswanya tidak dicampur di Universitas Oxford.<sup>19</sup> Hasil dari ijazah-ijazah yang telah diraihinya merupakan bukti nyata yang menjelaskan banyak hal tentang keistimewaan sistem belajar yang tidak dicampur antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Shirley mengatakan dalam nuansa yang bebas dari tekanan psikologi karena keberadaan pelajar putra, prestasi yang diraih oleh para pelajar putri begitu maksimal, positif, dan cukup mengagumkan. Kondisi ini justru banyak memberikan stimulan kepada kemampuan mereka untuk kreatif, berprestasi dan meraih keunggulan. Demikian juga keberadaan para pelajar putri yang terpisah di dalam kelas tersendiri akan menanamkan dalam diri mereka rasa percaya diri yang lebih tinggi dan persahabatan yang lebih erat antara sesamanya.<sup>20</sup>

Pendapat dari beberapa ahli dalam pendidikan mengatakan banyak keuntungan yang didapat apabila adanya pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan yaitu mereka lebih bisa berkonsentrasi dalam belajar, belajar dalam keadaan yang tidak di bawah tekanan dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Selain itu, dalam Islam keutamaannya dapat menjaga pergaulan peserta didik.

#### **c. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung**

##### 1) Nilai fikih

Menurut Ibnu Khaldun, fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah mengenai perbuatan-perbuatan orang-orang mukallaf sebagai wajib, haram, sunat, makruh dan mubah.<sup>21</sup> Dalam pendidikan, mata pelajaran fikih diajarkan kepada peserta didik mulai dari bagaimana menjalankan shalat, puasa, zakat, thaharah, makan, minum dan perbuatan yang halal dan haram.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 283.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 283.

<sup>21</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 127.



Salah satu pembahasan fikih yang dibahas dalam penelitian penulis adalah pergaulan peserta didik antara perempuan dan laki-laki. Dimana kita mengetahui bahwa antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dilarang untuk bersentuhan apalagi berduan. Untuk menjalankan perintah ajaran Islam tersebut, maka orang tua harus memilihkan sekolah yang sesuai dengan anak perempuannya, baik dari segi siswa, tenaga pendidik, maupun administrasinya. Sekolah yang menjadi pilihan itu harus sekolah yang memperhatikan keistiqamahan beragama dan berakhlak.<sup>22</sup>

## 2) Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khuluk* yang berarti perilaku, baik perilaku terpuji maupun tercela.<sup>23</sup> Akhlak menurut Imam Ghazali adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>24</sup> Ruang lingkup Akhlak yaitu perilaku dan etika manusia, baik kepada Allah maupun kepada sesama.<sup>25</sup>

Menurut al Abrayi, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam.<sup>26</sup> Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Seperti penjelasan Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seorang Muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya.<sup>27</sup>

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung

<sup>22</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Op. Cit*, hlm. 290.

<sup>23</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 13.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 17.

<sup>26</sup> Dede Makbuloh, *Op. Cit*, hlm. 142.

<sup>27</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja Grifino Persada, Jakarta, 2012, hlm. 37.

konsep pembinaan akhlak. Selain itu, pembinaan akhlak menurut Abudin Nata juga dapat dilakukan beberapa cara yaitu:

- 1) Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu.
- 2) Cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa.
- 3) Keteladanan. Pendidikan tidak akan sukses tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara ini telah dilakukan oleh Rasulullah.
- 4) Senantiasa menggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya.
- 5) Dengan memperhatikan faktor kejiwaan terhadap peserta didik yang akan dibina.<sup>28</sup>

Sistem pengajaran terpisah yang diterapkan sebagai aturan di sekolah, menjadikan sistem ini sudah terbiasa dalam pelaksanaannya. Sehingga dari situ lah pembelajaran secara praktik berlangsung terus menerus yang telah membentuk dan menyatu menjadi watak dari peserta didik. Akhlak dalam bergaul antarlawan jenis menjadi lebih baik.

## 2. Pelaksanaan Ajaran Agama

### a. Pengertian, Dasar dan Tujuan

Perkataan agama berasal dari bahasa sansekerta, yang berakar dari kata *gam* yang berarti pergi. Kata *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a* pengertiannya menjadi *jalan*.<sup>29</sup> Sedangkan agama dalam ajaran Islam disebut din. Menurut ajaran Islam, istilah din yang tercantum dalam al Quran (Q.s. al-Maidah ayat 3) mengandung pengertian pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dirinya sendiri, dan alam lingkungan hidupnya.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Abudin Nata, *Op. Cit*, hlm. 160-166.

<sup>29</sup> Mohammad Daud Ali, *Paradigma Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 35.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 37.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk digunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitar.<sup>31</sup> Dengan demikian, agama merupakan suatu jalan atau cara yang diyakini manusia untuk mengatur dan menjalani kehidupannya, baik tata cara mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama dan lingkungan sekitarnya.

Agama Islam adalah agama keselamatan. *Islam* berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf *sin lam mim*. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti kesejahteraan.<sup>32</sup> Dari uraian tersebut kata Islam memiliki arti kesejahteraan, kedamaian, keselamatan, kepatuhan dan ketaatan. Agama Islam sebagai agama terakhir dan diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad sebagai petunjuk manusia. Sumber ajaran agama Islam yang paling utama adalah al Quran yang memuat wahyu Allah dan al Hadits yang memuat Sunnah Rasulullah. Selain itu ada sumber tambahan yang telah disepakati para ulama-ulama ialah ijma' dan qiyas. Sumber tambahan ini berasal dari akal pikiran manusia sendiri yang memenuhi syarat untuk berijtihad.

Mengikuti sistematik iman, Islam dan ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad, dapat dikemukakan kerangka dasar ajaran agama Islam terdiri atas akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah secara *etimologi* adalah ikatan, sangkutan. Sedangkan menurut *terminologi* adalah iman, keyakinan. Menurut Hasan Al Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>33</sup> Orang yang beriman harus memiliki keyakinan atau akidah yang kuat. Karena akidah merupakan pondasi dasar dari agama Islam. Keyakinan yang bukan hanya dari hati akan tetapi dibuktikan dari lisan dan perbuatan juga.

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 4.

<sup>32</sup> Mohammad Daud Ali, *Op. Cit*, hlm 49.

<sup>33</sup> Deden Makbuloh, *Op. Cit*, hlm. 86.

Orang Islam yang memiliki perilaku dan perkataan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, secara tidak langsung ia telah memiliki akidah yang mantap dan kuat.

Begitu juga dengan peserta didik harus memiliki akidah yang kuat untuk dirinya sendiri. Pendidikan akidah atau tauhid sudah harus diajarkan mulai sejak dini. Pendidikan tersebut juga harus diberikan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Nilai akidah dapat diajarkan melalui pendidikan keimanan, yang merupakan keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhir dan Takdir.

Beriman kepada Allah adalah menyakini keberadaan Allah beserta sifat-sifat-Nya. Kita harus yakin bahwa Allah itu ada serta dia memiliki sifat-sifat yang mulia. Buah dari beriman kepada Allah adalah ketaatan terhadap-Nya. Orang yang benar-benar beriman kepada Allah akan taat kepada semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya.<sup>34</sup> Imanya yang hanya diberikan kepada Allah itu harus diwujudkan dalam bentuk ibadah (penghambaan) dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.<sup>35</sup>

Syari'ah menurut *etimologi* adalah jalan yang harus ditempuh. Sedangkan menurut *terminologi* sistem norma illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya.<sup>36</sup> Menurut Mohammad Idris as Syafi'i yang dikutip oleh Mohammad Daud Ali,<sup>37</sup>

Syariat adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.

Perumusan norma-norma hukum dasar ke dalam kaidah-kaidah yang lebih konkret, memerlukan cara-cara tertentu. Muncullah ilmu pengetahuan yang khusus menguraikan syari'at. Dalam kepustakaan hukum Islam tersebut dinamakan ilmu

---

<sup>34</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 26.

<sup>35</sup> Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, Aulia Press, Surakarta, 2009, hlm. 66.

<sup>36</sup> Mohammad Daud Ali, *Op. Cit*, hlm. 134.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 236.

fikih.<sup>38</sup> Menurut Ibnu Khaldun, fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah mengenai perbuatan-perbuatan orang-orang mukallaf sebagai wajib, haram, sunat, makruh dan mubah.<sup>39</sup>

Dalam pendidikan, mata pelajaran fikih diajarkan kepada peserta didik mulai dari bagaimana menjalankan shalat, puasa, zakat, thaharah, makan, minum dan perbuatan yang halal dan haram. Salah satu pembahasan fikih yang dibahas dalam penelitian penulis adalah pergaulan peserta didik antara perempuan dan laki-laki. Dimana kita mengetahui bahwa antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dilarang untuk bersentuhan apalagi berduan. Untuk menjalankan perintah ajaran Islam tersebut, maka orang tua harus memilihkan sekolah yang sesuai dengan anak perempuannya, baik dari segi siswa, tenaga pendidik, maupun administrasinya. Sekolah yang menjadi pilihan itu harus sekolah yang memperhatikan keistiqamahan beragama dan berakhlak.<sup>40</sup>

Akhlak berasal dari kata *khuluk* yang berarti perilaku, baik perilaku terpuji maupun tercela.<sup>41</sup> Akhlak menurut Imam Ghazali adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanp membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>42</sup> Ruang lingkup Akhlak yaitu perilaku dan etika manusia, baik kepada Allah maupun kepada sesama.<sup>43</sup>

Menurut al Abrayi, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam.<sup>44</sup> Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Seperti penjelasan Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 237.

<sup>39</sup> Deden Makbuloh, *Op. Cit*, hlm. 127.

<sup>40</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Op. Cit*, hlm. 290.

<sup>41</sup> Wahid Ahmadi, *Op. Cit*, hlm. 13.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 13.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 17.

<sup>44</sup> Dede Makbuloh, *Op. Cit*, hlm. 142.

hidup seorang Muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya.<sup>45</sup>

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Selain itu, pembinaan akhlak menurut Abudin Nata juga dapat dilakukan beberapa cara yaitu:

- 6) Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu.
- 7) Cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa.
- 8) Keteladanan. Pendidikan tidak akan sukses tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara ini telah dilakukan oleh Rasulullah.
- 9) Senantiasa menggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya.
- 10) Dengan memperhatikan faktor kejiwaan terhadap peserta didik yang akan dibina.<sup>46</sup>

Manfaat memiliki akhlak yang mulia diantaranya adalah<sup>47</sup>:

- 1) Memperkuat dan menyempurnakan agama.

Sesuai dengan Sabda Nabi yang berarti : “Allah telah memilihkan agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan bersikap dermawan. Karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu”. Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki akhlak yang mulia adalah sebagai perwujudan ketaatan dan kesempurnaan agama. Orang yang beriman akan menjalankan segala yang diperintahkan-Nya. Seperti memiliki akhlak yang baik dalah perwujudan ketaatannya seorang hamba kepada Allah.

---

<sup>45</sup> Abudin Nata, *Op. Cit*, hlm. 37.

<sup>46</sup> Abudin Nata, *Op. Cit*, hlm. 160-166.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 173-175.

2) Mempermudah perhitungan amal di akhirat

Nabi bersabda : “ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab dan akan dimasukkan ke surga yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang kikir, engkau memaafkan orang yang menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak kenal”.

3) Menghilangkan kesulitan

Nabi bersabda : “barangsiapa melepaskan kesulitan orang mukmin dari kehidupan di dunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat”.

4) Selamat hidup di dunia dan akhirat

Nabi bersabda : “ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah di tempat yang tersembunyi maupun terang, beralku adil pada waktu rela dan marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin maupun kaya.

Tujuan ajaran agama Islam untuk menyelamatkan manusia dari penderitaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan berpegangan teguh dengan ajaran agama Islam manusia dapat mengetahui jalan yang sesuai dengan apa yang ditunjukkan Allah. Mereka tidak akan melanggar apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah. Hal ini sesuai dengan asal tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk menyembah kepada Allah. Firman Allah Surat Adz dziyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>48</sup>

**b. Norma Ajaran Agama**

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan suatu alasan tertentu dengan

---

<sup>48</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya Surat Adz Dzariyat ayat 56, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Sygma Publishing. Bandung, 2010, hlm. 1043.

disertai sanksi. Norma agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari Tuhan. Aturan-aturan itu tidak saja mengatur hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan (ibadah), tapi juga hubungan horizontal, antara manusia dengan sesama manusia.<sup>49</sup>

Norma dalam agama Islam adalah syari'at. Syari'at berisi tentang norma atau kaidah Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Perumusan norma-norma hukum dasar ke dalam kaidah-kaidah yang lebih konkret, memerlukan cara-cara tertentu. Muncullah ilmu pengetahuan yang khusus menguraikan syari'at. Dalam kepustakaan hukum Islam tersebut dinamakan ilmu fikih.<sup>50</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah mengenai perbuatan-perbuatan orang-orang mukallaf sebagai wajib, haram, sunat, makruh dan mubah.<sup>51</sup> Wajib yakni bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan mendapat dosa. Haram yakni bila dikerjakan mendapat dosa dan bila ditinggalkan mendapat pahala. Sunat/sunnah yakni bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Mubah yakni bila dikerjakan dan ditinggal tidak mendapat dosa. Makruh yakni bila dikerjakan tidak mendapat dosa, hanya tidak disukai Allah dan ditinggalkan tidak mempengaruhi pahala.

Berdasarkan penjelasan di atas, norma ajaran agama Islam adalah segala sesuatu peraturan tentang baik buruk, baik benar, haq bathil yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Dasar ajaran agama Islam adalah al Quran, al Hadits dan akal pemikiran manusia. Hal ini dijelaskan pada dasar ajaran Islam yaitu syari'at.

Sistem pengajaran terpisah merupakan salah satu norma ajaran dari agama Islam. Dalam ajaran agama Islam telah diatur bahwa tidak bolehnya bercampur antara

---

<sup>49</sup>[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/196604251992032ELLY\\_MALIAH/POK\\_OK\\_MATERI\\_SOSIOLOGI\\_ELLY\\_M/3\\_NILAI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196604251992032ELLY_MALIAH/POK_OK_MATERI_SOSIOLOGI_ELLY_M/3_NILAI.pdf) diakses pada tanggal 12 Maret 2017.

<sup>50</sup> Mohammad Daud, *Op. Cit*, hlm. 236-237.

<sup>51</sup> Deden Makbuloh, *Op. Cit*, hlm. 127.



laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Aturan seperti ini diperintahkan untuk kemaslahatan umat. Karena dikhawatirkan apabila dicampur dapat menimbulkan godaan dari keduanya yaitu adanya syahwat.

Secara edukatif, sistem pengajaran terpisah dapat membantu peserta didik untuk belajar dan memahami manfaat dari pemisahan ini. Secara sadar mereka dapat menjaga pergaulannya dan dapat lebih konsentrasi dalam belajar.

### c. Perspektif Ajaran Agama

Pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya merupakan ajaran dari agama Islam. Pemisahan ini untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang seperti zina. Apabila antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan munculnya godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya.

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah bersabda : *sebaik-baiknya barisan laki-laki adalah yang paling depan. Sedangkan sejelek-jeleknya adalah barisan paling belakang. Adapun sebaik-baiknya barisan perempuan adalah paling belakang. Sedangkan sejelek-jeleknya adalah paling depan.*<sup>52</sup>

Hadits tersebut mengandung sebuah peringatan dari Rasulullah kepada laki-laki dan perempuan. Intinya menjelaskan bahwa bahayanya berdekatan dengan lawan jenis. Sehingga antara keduanya lebih baik untuk dipisahkan.

Di dalam hadits Abu Sa'id al Hudri berkata, *Rasulullah SAW menjanjikan dan menyediakan satu hari khusus untuk mengajari para wanita tentang agama, etika dan akhlak serta kehidupan individu dan bermasyarakat.*<sup>53</sup>

Melarang anak perempuan memakai pakaian terbuka, *tabarruj* dan berbaur dengan lawan jenis. Sebaliknya anjurkan anak perempuan untuk menundukkan pandangan. Cegahlah dirinya dari perbuatan *khalwah* (berduaan) dengan lawan jenis

---

<sup>52</sup> Barotut Taqiyah, *Op. Cit*, hlm. 19.

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 18.

yang buka mahram, berteman dengan orang yang tidak baik. Perkuat proteksi religius serta tanamkan nilai harga diri dan rasa malu dalam dirinya.<sup>54</sup>

Islam tidak melarang perempuan pergi meninggalkan markasnya, yaitu rumah sebab udara terbuka tidak hanya dikhususkan bagi kaum lelaki saja. Islam memperbolehkan kaum perempuan keluar rumah untuk mencari ilmu, menunaikan hajat, beribadah dan segala tujuan agama dan dunia yang disyari'atkan. Hanya saja ada aturan yang mesti diperhatikan.<sup>55</sup>

Karena ada suatu perbedaan antara muslimah dengan wanita *jahiliyah* atau *kafir* yang terletak pada kepribadiannya. Seorang muslimah memiliki kepribadian yang sangat menjaga kehormatannya dan rasa malu. Berbeda dengan wanita *jahiliyah* yang tidak merasa malu memperlihatkan perhiasan yang seharusnya ditutupi. Perbuatan seperti itulah yang disebut dalam Al-qur'an sebagai *tabarruj*. Menurut Hamim Thohari, ada beberapa cara untuk dapat keluar dari sifat-sifat *tabarruj*, yaitu<sup>56</sup>:

*Pertama*, menundukkan pandangan. Jangan biarkan mata anda liar memandang semauanya, apalagi di tempat-tempat umum yang bercampur antara lelaki dan perempuan. Allah berfirman :

“Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan, hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka...” (QS. An Nuur ayat 31).

*Kedua*. Hindari *ikhtilath*, bercampur baur dengan lelaki sehingga mudah bersentuhan dan bersinggungan. *Ketiga*, berpakaian sesuai dengan syari'at, yaitu menutup seluruh anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan, tidak transparan, tidak ketat, tidak menyerupai pakaian lelaki, dan tidak pula menyerupai pakaiannya orang-orang kafir, Yahudi dan Nasrani.

*Keempat*, selalu menjaga wibawa, baik ketika berjalan mauppun pada saat berbicara. Hindari perilaku, gerakan tubuh dan dandanan yang menggoda. *Kelima*,

<sup>54</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Op. Cit*, hlm. 303.

<sup>55</sup> Hamim Thohari, *Fiqih Parenting*, Pustaka Inti, Bekasi, 2005, hlm. 182.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 182-183.

tidak menarik perhatian dengan cara memakai parfum yang baunya kuat, suara gemerincing dan segala perbuatan yang dapat menarik perhatian lawan jenis.

Pencampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu tempat dikenal dengan istilah *Co-Educational Clases*. Al Qabisi tidak setuju bila murid laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu kelas atau *kuttab* sehingga anak itu harus tetap belajar sampai usia *baligh* hal ini akan menimbulkan hal yang tidak baik. Pendapatnya ini sesuai dengan garis ajaran agama Islam, karena anak yang berusia *muharriqah* (masa pubertas/remaja) tidak memiliki ketenangan jiwa dan timbul dorongan kuat untuk mempertahankan jenis kelaminnya dan dikhawatirkan akan timbul hal-hal yang tidak baik dan merusak moralnya.<sup>57</sup>

Perspektif atau pandangan ajaran agama Islam tentang pemisahan antara laki-laki dan perempuan sudah sangat jelas dianjurkan. Hal ini dikarenakan banyak perintah yang mengatakan bahwa kita dilarang untuk mendekati zina. Berduaan dengan yang bukan mahramnya merupakan perbuatan yang sudah mendekati zina.

#### **d. Perspektif Sistem Pembelajaran**

Sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *system*, yang berarti himpunan bagian atau unsur yang saling berhubungan secara teratur untuk mencapai tujuan bersama. J.C. Higgins menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat bagian-bagian yang saling berhubungan.<sup>58</sup>

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena satu sama lain saling mendukung. Ada beberapa unsur sistem pembelajaran:

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Materi pembelajaran

<sup>57</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Op. Cit*, hlm. 72.

<sup>58</sup> M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, Holistika, Lombok 2014, hlm.

- 3) Kegiatan pembelajaran
- 4) Metode
- 5) Media
- 6) Sumber belajar
- 7) evaluasi<sup>59</sup>

Menurut Lindgren, fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu<sup>60</sup>:

- 1) Siswa merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa peserta didik tidak akan ada proses belajar
- 2) Proses belajar adalah apa saja yang dihayati peserta didik apabila mereka belajar. Bukan apa yang harus dilakukan guru untuk membelajarkan materi pembelajaran melainkan apa yang akan dilakukan peserta didik untuk mempelajarinya.
- 3) Situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi peserta didik atau proses belajar seperti guru, kelas dan interaksi di dalamnya.

Sistem pengajaran terpisah atau pemisahan kelas ini merupakan salah satu program dari manajemen peserta didik. Karena di dalam sistem pembelajaran peserta didik merupakan fokusnya atau objek dari pembelajaran. Manajemen kesiswaan atau peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik. Bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran sekolah dapat berjalan lancar.<sup>61</sup>

Sistem pengajaran terpisah ini merupakan cara yang dilakukan untuk mengatur kegiatan pembelajaran peserta didik agar berjalan lancar. Dengan adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan membuat mereka dapat berkonsentrasi dalam belajar. Karena kelas yang dicampur akan lebih banyak gangguannya dari pada dipisah.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 25.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 13.

<sup>61</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm.45-46.

Selain itu, situasi belajar yang menjadi fokus dalam sistem pembelajaran juga harus diperhatikan dalam penerapan sistem pengajaran terpisah. Pemisahan ini tentunya banyak membutuhkan ruang kelas dari pada dicampur. Sehingga pembangunan gedung juga harus memadai untuk menampung peserta didik. Karena bukan hanya ruang kelas yang dipisah, tapi kantin dan tempat ibadahnya juga dipisah. Pemisahan ini secara tidak langsung memerlukan biaya untuk pembangunan ruang kelas.

Biaya menempati posisi penting dalam proses pendidikan. Biaya diperlukan untuk membangun ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha ruang kepala sekolah ruang perpustakaan ruang laboratorium ruang tamu ruang kantin toilet lapangan olahraga dan mushla serta taman sekolah. Tanpa sarana yang baik sekolah sulit melahirkan keluaran yang kompeten. Sarana merupakan media atau alat untuk belajar agar pendidikan berjalan efektif. Saran sekolah diperlukan untuk keseimbangan perkembangan fisik dan psikis siswa. Dalam badan yang sehat ada jiwa dan pikiran yang sehat.<sup>62</sup>

UU No. 20 tahun 2003 tentang pendanaan pendidikan pasal 46 dan 47 disebutkan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemernta daerah dan masyarakat. UU No.2 tahun 1998 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan pembiayaan pendidikan mencakup<sup>63</sup>:

- 1) Gaji guru, tenaga kependidikan lainnya, dan tenaga administrasi
- 2) Biaya pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana
- 3) Biaya perluasan dan pengembangan

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian, Dasar dan Tujuan**

Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar

---

<sup>62</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*, Prenadamedia, Jakarta, 2015, hlm. 228.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 220.

dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.<sup>64</sup>

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratiknya mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.<sup>65</sup>

Menurut Nasution, keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Menurut Slameto, prinsip-prinsip keberhasilan belajar yaitu<sup>66</sup> :

- 1) Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan
- 3) Perubahan dalam belajar secara positif
- 4) Perubahan dalam belajar kontinu
- 5) Perubahan dalam belajar bersifat permanen

---

<sup>64</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 27-28.

<sup>65</sup> Widodo, *Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal Fisika Indonesia, 2013, hlm. 34.

<sup>66</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Teori)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 2.

Sedangkan menurut Nana Sudjana, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>67</sup> Horward Kingsley, membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motoris.<sup>68</sup>

Dasar dari hasil belajar yaitu tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan tujuannya untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik setelah mendapatkan materi pelajaran, menyeleksi peserta didik yang sudah paham dan yang belum paham.

#### **b. Macam-macam**

Sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Taksonomi Benyamin Blomm, yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

##### 1) Ranah kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognitive*, yang berarti mengetahui. Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak.<sup>69</sup> Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu :

- i) Hasil belajar pengetahuan. Pengetahuan merupakan mengingat bahan-bahan yang telah dipelajari, mulai dari fakta sampai ke teori, yang menyangkut informasi yang bermanfaat, seperti: istilah umum, fakta-fakta khusus, metode dan prosedur, konsep dan prinsip.<sup>70</sup> Kegiatan

<sup>67</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 22.

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>69</sup> Supardi, *Op. Cit*, hlm. 152.

<sup>70</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 80.

belajar yang menunjukkan pengetahuan antara lain: menghafal, menamakan, menerjemahkan, membuat daftar, mengenal kembali, menentukan lokasi, mengemukakan arti, menuliskan kembali, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan apa yang terjadi, menguraikan apa yang terjadi.<sup>71</sup>

- ii) Hasil belajar pemahaman. Pembelajaran yang menghendaki peserta memahami hubungan antarfaktor, antarkonsep dan antardata, hubungan sebab-akibat dan penarikan kesimpulan setelah proses mengetahui dan mengingat. Kegiatan belajar yang menunjukkan pemahaman antara lain: mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, menerjemahkan ayat Al Qur'an, menjelaskan gagasan pokok, menginterpretasi data, membedakan, membandingkan.<sup>72</sup> Menurut Nana Sudjana, pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori<sup>73</sup>:  
Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang kosekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi ataupun masalahnya.
- iii) Hasil belajar penerapan merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret

---

<sup>71</sup> Supardi, *Op. Cit*, hlm. 152.

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 153.

<sup>73</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit*, hlm. 24.



atau situasi baru. Untuk penggunaan/penerapan, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar.<sup>74</sup> Kegiatan belajar yang menunjukkan penerapan: menggunakan istilah atau konsep-konsep, memecahkan suatu masalah, menghitung kebutuhan, melakukan percobaan, membuat bagan/grafik, merancang strategi, membuat model, membuat peta.<sup>75</sup>

- iv) Hasil belajar analisis. Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komperhensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi untuk memahami sistematikanya.<sup>76</sup>
- v) Hasil belajar sintesis. Sintesis adalah kemampuan mengkombinasikan bagian-bagian menjadi keseluruhan baru, yang menitikberatkan pada tingkah laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur baru.<sup>77</sup> Kegiatan belajar yang menunjukkan sintesis adalah memprediksi, membuat desain, menyusun kembali, merumuskan suatu ide, menciptakan produk baru, mengarang komposisi lagu,

---

203. <sup>74</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm.

<sup>75</sup> Supardi, *Op. Cit*, hlm. 154.

<sup>76</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit*, hlm. 27.

<sup>77</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 80.

menemukan solusi masalah, merancang model mobil-mobilan, pesawat sederhana.<sup>78</sup>

- vi) Hasil belajar evaluasi. Pembelajaran evaluasi adalah aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan dan menilai tentang sesuatu ide, gagasan, pandangan, aktivitas, perbuatan, sikap, kebiasaan, nilai, benar atau salah, baik atau buruk. Kegiatan belajar yang menunjukkan evaluasi adalah menulis laporan, beradu argumen, memberi pertimbangan, membahas suatu kasus, menyarankan perubahan, menyusun kriteria penilaian, menyarankan strategi baru, mempertahankan pendapat, menilai sesuatu berdasarkan norma, memilih alternatif solusi yang lebih baik.<sup>79</sup>

## 2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif saja. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>80</sup> Ada beberapa jenis ranah afektif sebagai hasil belajar, yaitu<sup>81</sup>:

- i) Penerimaan (receiving), suatu keadaan sadar untuk menerima, perhatian terpilih.
- ii) Sambutan (responding), suatu sikap terbuka ke arah sambutan, kemauan untuk merespon, kepuasan yang timbul karena sambutan.

---

<sup>78</sup> Supardi, *Op. Cit*, hlm. 154-155.

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 155.

<sup>80</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit*, hlm. 29-30.

<sup>81</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 81.

- iii) Menilai (valuing), penerimaan nilai-nilai, preferensi terhadap suatu nilai, membuat kesepakatan sehubungan dengan nilai.
- iv) Organisasi (organization), suatu konseptualisasi tentang suatu nilai, suatu organisasi dari suatu sistem nilai.
- v) Karakterisasi dengan suatu kompleks nilai, suatu formasi mengenai perangkat umum, suatu manifestasi dari pada kompleks nilai.

### 3) Ranah psikomotor

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf.<sup>82</sup> Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu<sup>83</sup>:

- i) Hasil belajar gerakan refleks, merupakan respon terhadap stimulus tanpa sadar dan merupakan dasar dari semua gerakan. Contoh kegiatan pembelajarannya adalah mengupas mangga dengan pisau, memotong dahan bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda, meniru gerakan.
- ii) Hasil belajar gerakan dasar, merupakan gerakan yang menuntun kepeka keterampilan yang sifatnya kompleks. Gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik. Contoh kegiatan pembelajarannya adalah keterampilan gerak tangan dan jari, gerakan yang mendahului kemampuan berjalan (tengkurap, merangkak, lari), gerakan tak berpindah, gerakan berpindah, gerakan dinamis, gerakan manipulasi (menggunting, menyusun balok).
- iii) Hasil belajar gerakan persepsi, merupakan gerakan terpola dan dapat ditebak yang didasarkan atas persepsi seseorang tentang gerakan tersebut. contoh kegiatannya adalah melompat dari suatu petak ke petak lain, memilih satu objek kecil, menyadari gerakan-gerakan tubuh

<sup>82</sup> Catharina Tri Anni, dkk, *Psikologi Belajar*, UNNES, Semarang, 2007, hlm. 10.

<sup>83</sup> Supardi, *Op. Cit*, hlm. 3.

seseorang, menangkap bola, mengulangi gerak tarian, membaca, menulis.

- iv) Hasil belajar gerakan kemampuan fisik, adalah gerakan fisik yang terpolada dan efisien yang berkembang melalui kematangan dan belajar. Contoh kegiatannya adalah menggerakkan otot dalam beberapa waktu, memperkuat lengan, mengangkat beban, menarik-mendorong, berjalan jauh, menari.
- v) Hasil belajar gerakan terampil, adalah gerakan yang bersifat tangkas, serta cekatan dalam melakukan gerakan yang sulit dan rumit yang memerlukan belajar. Contoh kegiatan pembelajarannya adalah melakukan gerakan terampil berbagai cabang olahraga, menari, membuat kerajinan, mengetik, memainkan piano, gerakan senam.
- vi) Hasil belajar kemampuan berkomunikasi dengan gerakan, merupakan kemampuan mengkomunikasikan perasaan berupa gerakan estetika maupun gerakan kreatif. Contoh kegiatan pembelajarannya adalah membuat patung, melukis, bermain drama.

Contoh hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa untuk ketiga ranah pada mata pelajaran IPS materi “Kependudukan dan Keluarga Berencana”<sup>84</sup>:

<b>Kognitif</b>	<b>Afektif</b>	<b>Psikomotoris</b>
Menguasai materi kependudukan seperti pertambahan penduduk, sebab-sebab penduduk bertambah, akibat yang ditimbulkan oleh pertambahan penduduk.	Hasrat untuk mempelajari lebih banyak masalah kependudukan, kemauan untuk turut serta mengatasi kepadatan penduduk, mendukung upaya untuk pengendalian jumlah penduduk.	Bertanya kepada guru tentang masalah kependudukan, terampil dan dapat membuat grafik jumlah penduduk, membuat poster kependudukan, dapat memberi contoh akibat pertambahan penduduk bagi kehidupan manusia.
Memahami konsep-	Mendukung program	Memberi penjelasan

<sup>84</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit*, hlm. 33.

konsep keluarga berencana seperti pengertian dan tujuan KB, konsep NKKBS, program KB di Indonesia, alat-alat KB.	KB, kemauan menunda usia kawin, kemauan untuk berkeluarga kecil, hasrat untuk mengetahui lebih banyak tentang program KB.	tentang pentingnya KB pada keluarga/tetangga untuk menganjurkan keluarga kecil, menganjurkan penggunaan alat kontrasepsi kepada keluarganya yang telah menikah.
--	---	---

Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula.<sup>85</sup> Menurut Djamarah, untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa, yaitu<sup>86</sup>:

- a) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
- b) Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Sedangkan menurut Sardiman, hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>87</sup>:

- a) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Kalau hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar.

<sup>85</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2013, hlm. 125.

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 5.

<sup>87</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 49.

Menurut mulyono, ada 4 kategori informasi yang akan masuk ke memori jangka panjang di otak para peserta didik<sup>88</sup>, yaitu (1) terkait dengan keselamatan hidup, (2) memiliki muatan emosi yang kuat terhadap seseorang, (3) memberikan penghargaan terhadap eksistensi diri, (4) mempunyai frekuensi yang tinggi atau selalu diulang-ulang.

Guru seharusnya dapat selalu berpikir untuk mengajak peserta didik menghasilkan produk tertentu dalam pembelajaran sebagai hasil belajar peserta didik yang akan bertahan lama dalam memori jangka panjang. Yang termasuk dalam produk hasil belajar adalah benda/karya intelektual yang dapat ditampilkan peserta didik (buletin, lukisan, antologi puisi dan lain-lain), penampilan (pidato, teater, debat dan sebagainya), proyek edukasi (penelitian ilmiah, pameran pendidikan dan lainnya).<sup>89</sup>

- b) Hasil itu merupakan pengetahuan “asli” atau “otentik”. Pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Imam Ahmadi, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015 yang berjudul “Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta”. Imam Ahmadi meneliti tentang implikasi dari pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitiannya, pemisahan ini memberikan dampak bagi motivasi siswa dalam belajar. Hal ini

---

<sup>88</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, UIN Maliki Press, Malang, 2012, hlm. 34.

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm. 34.

dibuktikan adanya dukungan dari teman sekelas, percaya diri yang lebih, antusias dan persaingan. Penelitian ini sama dalam hal pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Berbeda pada implikasinya, penelitian penulis berdampak pada peningkatan pelaksanaan ajaran agama dan hasil belajar.

2. Nurul Junariyah, mahasiswa program studi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Studi Komparasi Prestasi Belajar Tarikh Antara Siswa Kelas Campuran dengan Kelas Terpisah Putra Putri di Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2013-2014*”. Dalam skripsinya menyatakan bahwa situasi pembelajaran di kelas terpisah lebih kondusif daripada dikelas campuran, dengan demikian ada pengaruh pengelompokan kelas terhadap prestasi belajar. Penelitian ini sama dalam hal pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Berbeda pada implikasinya, penelitian penulis berdampak pada peningkatan pelaksanaan ajaran agama dan hasil belajar.
3. Barotut Taqiyah, Barotut Taqiyah, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016, yang berjudul “*Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik laki-Laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*”. Berdasarkan hasil penelitiannya ada pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar peserta didik apabila adanya pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Mereka lebih konsen dalam belajarnya. Penelitian ini sama dalam hal pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Berbeda pada implikasinya, penelitian penulis berdampak pada peningkatan pelaksanaan ajaran agama dan hasil belajar.

### C. Kerangka Berpikir

Sistem pengajaran terpisah merupakan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Tidak semua sekolah menerapkan sistem tersebut, tapi tidak sedikit sekolah yang menerapkan sistem tersebut. Kebanyakan sekolah yang menerapkan sistem pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk keefektifan belajar dan sekolah yang berbasis agama bertujuan untuk menjalankan syari'at ajaran agama Islam.

SMP Terpadu Hadziqiyah Jeparan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pengajaran terpisah. Bukan hanya dalam kelas saja murid laki-laki dan perempuan dipisah, akan tetapi kantin dan tempat ibadahnya pun juga dipisah antara murid laki-laki dan perempuan. Ini berarti bahwa sekolah ini benar-benar ingin menjalankan syari'at ajaran agama Islam bukan hanya di kelas saja tapi di lingkungan sekolah juga.

Implikasi dari penerapan sistem pengajaran terpisah, yang pertama peningkatan pelaksanaan ajaran agama. Sistem ini bertujuan untuk menjalankan perintah dari ajaran agama Islam yaitu dilarang bercampuranya antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Melihat pergaulan zaman sekarang yang tidak ada bedanya dan tidak ada batasnya antara laki-laki dan perempuan maka harus berpegang teguh pada pedoman agama Islam. Hal ini untuk menghindari terjadinya pergaulan bebas diantara remaja laki-laki dan perempuan. Sekolah sangat berperan penting dalam menjaga, mengajari peserta didik dari hal yang tidak diinginkan.

Selain itu, alasan yang kedua adalah keefektifan belajar atau hasil belajar yang memuaskan dari pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh negara lain, seperti sekolah-sekolah di Britania yang sudah membuktikan bahwa para pelajar di sana mendapatkan nilai yang memuaskan dalam kelas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.